

Strategi Pembelajaran Kolaboratif Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Terhadap Ajaran Kristen

Fransiskus Dominus
Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala
fransiskusdominius262@gmail.com

Yonatan Alex Arifianto
Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala, Salatiga
arifianto.alex@sttsangkakala.ac.id

ABSTRACT: *Christianity learning is an important aspect in shaping students' character and faith. However, in its implementation, there is often a lack of active student participation as well as a deep understanding of the material being taught. One solution that can be applied is the use of collaborative learning strategies. This strategy involves students actively in the learning process through group work, discussions, and project-based activities. The purpose of this research is to examine various collaborative learning strategies that are effectively applied in learning Christian religious education, as well as providing an understanding of the benefits and impact on improving student understanding. The methods used in this research are literature study and observation of the implementation of collaborative learning strategies in several Christian religious education classes. The results showed that collaborative learning is able to increase students' motivation, participation, and understanding of Christian teaching materials. In conclusion, collaborative learning strategies are very relevant and effective to use in the context of Christian religious education to create meaningful and enjoyable learning for students.*

Keywords: *Learning Strategy, Collaborative, Students, Religious Education*

ABSTRAK: Pembelajaran agama Kristen merupakan aspek penting dalam membentuk karakter dan iman siswa. Namun, dalam pelaksanaannya sering kali ditemukan kurangnya partisipasi aktif siswa serta pemahaman yang mendalam terhadap materi yang diajarkan. Salah satu solusi yang dapat diterapkan adalah penggunaan strategi pembelajaran kolaboratif. Strategi ini melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran melalui kerja sama dalam kelompok, diskusi, serta kegiatan berbasis proyek. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji berbagai strategi pembelajaran kolaboratif yang efektif diterapkan dalam pembelajaran pendidikan agama Kristen, serta memberikan pemahaman mengenai manfaat dan dampaknya terhadap peningkatan pemahaman siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur dan observasi implementasi strategi pembelajaran kolaboratif di beberapa kelas pendidikan agama Kristen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif mampu meningkatkan motivasi, partisipasi, dan pemahaman siswa terhadap materi ajaran Kristen. Kesimpulannya, strategi pembelajaran kolaboratif sangat relevan dan efektif digunakan dalam konteks pendidikan agama Kristen untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan bagi siswa.

Kata kunci: Strategi Pembelajaran, Kolaboratif, Siswa, Pendidikan Agama.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk karakter dan memperkuat iman peserta didik sejak dini, memang harus menjadi bagian prioritas. Namun, dalam proses pembelajarannya, sering kali ditemukan kurangnya keterlibatan aktif siswa serta pemahaman yang mendalam terhadap ajaran Kristen. Sebab sejatinya lembaga

pendidikan Kristen harus lebih menitikberatkan upaya-upaya pembinaan rohani dalam pendidikan karakter (Prawiromaruto & Stevanus, 2022). Maka itu untuk mengatasi hal tersebut, dibutuhkan strategi pembelajaran yang mampu mendorong partisipasi aktif dan meningkatkan pemahaman siswa, salah satunya adalah strategi pembelajaran kolaboratif. Strategi ini memungkinkan siswa untuk belajar

secara berkelompok, berdiskusi, dan saling berbagi ide serta pengalaman dalam suasana yang saling mendukung. Melalui pendekatan ini, proses pembelajaran menjadi lebih interaktif dan kontekstual, sehingga nilai-nilai kekristenan dapat dipahami dengan lebih baik dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penerapan strategi pembelajaran kolaboratif dalam pendidikan agama Kristen sangat relevan untuk menciptakan pembelajaran yang lebih efektif, bermakna, dan berpusat pada siswa.

Pendidikan merupakan proses dalam meningkatkan kualitas hidup manusia, masyarakat dengan cara memberantas kebodohan, buta huruf dan kemiskinan. Proses ini melibatkan upaya sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi fisik, mental peserta didik, membantu siswa mencapai kematangan dan mempersiapkan siswa untuk menjalani kehidupan yang mandiri (Hidayat & Abdillah, 2019). Pendidikan menjadi kunci untuk meningkatkan kesejahteraan kehidupan dalam bermasyarakat oleh karena itu melalui pendidikan terkhususnya pendidikan dalam agama kristen memegang peran penting dalam membangun kesejahteraan seperti karakter dan meningkatkan moral siswa. Pentingnya memahami pengertian pendidikan secara mendalam terutama saat berlangsungnya pembelajaran, sehingga proses pembelajaran berjalan dengan baik dibutuhkan metode pembelajaran yang dapat menarik minat siswa untuk belajar dan mendorong siswa untuk aktif terlibat berpartisipasi dalam pembelajaran (Hidayat & Abdillah, 2019). Maka pendidikan agama kristen juga memiliki peran yang sangat penting untuk menanamkan nilai kekristenan kepada siswa melalui pembelajaran kolaboratif, strategi pembelajaran kolaboratif menekankan siswa untuk belajar bersama berdiskusi, bekerja sama dalam memecahkan masalah serta dapat meningkatkan motivasi, partisipasi peserta didik dalam belajar sehingga siswa bisa memahami prinsip-prinsip iman dalam pengajaran pendidikan agama kristen yang lebih mendalam (Hidayat & Abdillah, 2019). Maka dari itu Pembelajaran kolaboratif sangat diperlukan agar terjalannya kerja sama yang baik antara siswa, guru pendidik yang mengharuskan kedua belah pihak untuk saling berbagi pengetahuan serta pengalaman (Ngalim, 2013).

Pembelajaran kolaboratif adalah suatu metode pembelajaran yang melibatkan siswa dalam kelompok yang mengakui adanya

perbedaan kemampuan serta sumbangan pemahaman diantara setiap peserta didik dalam anggota kelompok (Apriono, 2013). Pembelajaran kolaboratif juga dijalankan dalam kelompok, dengan tujuan untuk mencapai kesatuan pendapat serta untuk mendorong peserta didik dalam kelompok agar dapat menemukan jawaban dari setiap permasalahan melalui pemikiran yang unik dari setiap individu peserta didik jadi pembelajaran ini merupakan hasil dari kesatuan dengan menyatukan keberagaman dan perbedaan ide-ide dari siswa (Widjajanti, 2008). Pembelajaran kolaboratif tidak hanya sekedar teknik pembelajaran yang dilakukan dikelas melainkan suatu filosofi yang mendefinisikan kolaborasi sebagai sebuah interaksi dan gaya hidup dalam kehidupan yaitu saling bekerja sama tujuannya untuk mempermudah setiap pekerjaan dan usaha guna mencapai keberhasilan bersama dalam pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok (Suryani, 2010). Juga dapat memberikan kesempatan kepada siswa atau peserta didik guna meningkatkan keterampilan sosial siswa yang sangat berguna, seperti komunikasi, empati, dan kemampuan untuk bekerja dalam tim.

Dari ketiga penelitian diatas yang meneliti tentang pembelajaran kolaboratif, yang menunjukkan bahwa pembelajaran dengan strategi kolaboratif ini merupakan sebuah strategi pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan pemahaman siswa terhadap ajaran agama kristen, menanamkan nilai moral, spiritual, serta dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif serta mendukung, namun masih ada celah yang belum diteliti oleh ketiga peneliti tersebut yaitu tentang “strategi pembelajaran kolaboratif untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap ajaran Kristen” maka dari itu peneliti ini akan meneliti hal tersebut dengan tujuan untuk memberikan pemahaman siswa mengenai pengajaran pendidikan agama kristen, serta untuk membuat lingkungan belajar kondusif, menyenangkan serta menjadikan suasana belajar yang tidak membosankan (Salsabilah et al., 2021).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif (Umrati & Wijaya, n.d.). Penelitian ini berfokus pada kajian pustaka, di mana penulis menganalisis berbagai sumber literatur seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, dan hasil penelitian

sebelumnya yang relevan dengan strategi pembelajaran kolaboratif dalam konteks pendidikan agama Kristen. Data dikumpulkan melalui telaah pustaka yang mendalam untuk merumuskan kerangka teori serta mendeskripsikan penerapan strategi pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap ajaran Kristen. Penulis juga mencermati fenomena yang terjadi di lingkungan pembelajaran melalui observasi terhadap praktik pembelajaran yang telah diterapkan di sekolah-sekolah Kristen. Dalam pembahasan, data dianalisis secara kualitatif dengan menginterpretasikan temuan dari berbagai sumber untuk memahami efektivitas pembelajaran kolaboratif. Peneliti memasuki lingkungan alami dan mengumpulkan data secara langsung yang berlandaskan pada fenomenologi, grounded theory, etnografi, studi kasus serta aksi partisipatif (Strauss & Corbin, 2003).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Pembelajaran Kolaboratif.

Strategi pembelajaran kolaboratif merupakan metode belajar yang melibatkan siswa secara aktif dalam kelompok untuk saling berbagi ide, berdiskusi, dan memecahkan masalah bersama. dan pembelajaran ini menggalakkan para pelajar senantiasa berkolaborasi dalam proses pembelajaran serta saling bekerjasama (Mohd Yunos & Atan, 2014). Pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman, motivasi, dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran, termasuk dalam pendidikan agama Kristen. Eperaim Sembiring mengungkapkan bahwa sejatinya dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik itu dapat dilakukan dengan mempermudah pemahaman siswa dalam pelajaran pendidikan agama kristen, sebab hal ini sangat diperlukan dalam cara mengajar yang akan digunakan pada saat proses belajar mengajar. Pembelajaran kolaboratif memberikan dampak positif yang besar jika disampaikan dengan tepat kepada peserta didik. Model pembelajaran ini sangat membantu dalam meningkatkan hasil belajar, terutama jika guru mampu memadukan berbagai metode dan alat bantu pembelajaran yang tersedia. Di tengah dominasi cara belajar klasikal, pendekatan kolaboratif mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan efektif (Sardadevi et al., 2017). Penerapan strategi ini juga berpotensi meningkatkan motivasi belajar siswa secara

signifikan. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, pembelajaran kolaboratif memungkinkan siswa dan guru bekerja sama, saling berbagi pengetahuan, serta memahami ajaran agama secara lebih kontekstual dan mendalam. Melalui diskusi kelompok, proyek bersama, dan interaksi aktif, siswa diajak mendalami nilai-nilai kekristenan serta diarahkan untuk memperkuat iman kepada Tuhan Yesus Kristus. Keberhasilan pendekatan ini sangat bergantung pada kesiapan guru, partisipasi aktif siswa, dan dukungan lingkungan sekolah.

Pembelajaran kolaboratif tidak hanya meningkatkan pemahaman akademis, tetapi juga membantu mengembangkan keterampilan sosial siswa seperti komunikasi, empati, dan kerja sama tim. Ini juga menekankan untuk meningkatkan pendidikan secara menyeluruh, penting bagi para pendidik untuk menyadari pentingnya membangun koneksi emosional yang kuat dengan murid-murid mereka (Putra et al., 2021). Maka itu keterampilan ini sangat relevan dalam pendidikan agama Kristen yang menekankan pentingnya komunitas dan hubungan antar manusia. Melalui pembelajaran kolaboratif, siswa diajak bekerja sama dalam kelompok untuk memecahkan masalah, berdiskusi, dan saling bertukar ide, sementara guru berperan sebagai fasilitator. Salah satu bentuknya adalah pembelajaran berbasis masalah, di mana siswa diberikan tugas yang dirancang untuk menantang dan memandu mereka berpikir kritis serta mencari solusi bersama. Presentasi dilakukan secara individu agar setiap siswa bertanggung jawab atas pemahamannya sendiri. Pendekatan ini mendorong motivasi belajar, terutama jika materi disesuaikan dengan tingkat kesulitan yang tepat dan memperhatikan latar belakang siswa. Dengan dukungan guru dan lingkungan yang kondusif, strategi ini dapat memperkuat iman serta karakter siswa dalam terang ajaran Kristus. Dengan demikian, strategi pembelajaran kolaboratif berbasis masalah ini sangat efektif untuk meningkatkan intraksi antar siswa serta memperdalam pemahaman mereka terhadap materi (Salsabilah et al., 2021). Pembelajaran kolaboratif jelas lebih luas dibandingkan dengan pembelajaran kooperatif. Jika pembelajaran kooperatif bertujuan untuk mencapai hasil tertentu dengan lebih cepat dan lebih efisien, dimana setiap individu mengerjakan yang lebih kecil dari pada jika mereka mengerjakannya sendiri, maka pembelajaran kolaboratif

mencakup seluruh proses pembelajaran itu sendiri. Dalam pembelajaran kolaboratif, siswa saling mengajar satu sama lain, bahkan mungkin adakalanya siswa juga mengajarkan gurunya. Pendekatan ini memudahkan siswa untuk belajar dan bekerja sama, saling berbagi ide, serta bertanggung jawab atas pencapaian hasil belajar baik secara kelompok maupun individu. Berbeda dengan pembelajaran konvensional, fokus utama dalam pembelajaran kolaboratif dan kooperatif adalah “belajar bersama” (Amiruddin, 2019). Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kolaboratif berbasis kooperatif memiliki peran yang sama dalam pembelajaran siswa dimana keduanya memiliki peran yang sama. Model pembelajaran kolaboratif merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang dilakukan dalam kelompok, terdiri dari dua orang atau lebih peserta didik, yang bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu, pembelajaran kolaboratif juga menjadi alternatif bagi pendidik untuk memberi pembelajaran yang berfokus pada kegiatan yang melibatkan peserta didik. Pendekatan ini membantu peserta didik untuk belajar bersama, serta memperoleh pengetahuan secara bersama-sama. Pembelajaran kolaboratif juga memberi kesempatan bagi peserta didik untuk saling mengenal satu sama lain (Susanti et al., 2017). Pembelajaran kolaboratif memberikan dampak atau pengaruh yang baik bagi peserta didik.

Pembelajaran kolaboratif adalah proses belajar dalam kelompok yang tidak hanya bertujuan mencapai kesepakatan bersama, tetapi juga mendorong setiap siswa untuk menggali dan menyampaikan pendapat serta pemikiran mereka secara mandiri. Dalam strategi ini, mahasiswa bekerja dalam kelompok kecil untuk menyelesaikan masalah atau menjawab pertanyaan yang diberikan oleh dosen. Proses ini menekankan pentingnya interaksi sosial melalui diskusi dan pertukaran pendapat, yang membantu meningkatkan pemahaman, kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, serta keterampilan komunikasi di antara anggota kelompok (Widjajanti, 2008). Pembelajaran kolaboratif menekankan pada kreativitas dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam menyelesaikan masalah yang diberikan dosen. Melalui kerja sama dalam kelompok, siswa dapat saling mendukung dan mengerjakan tugas yang kompleks secara efektif. Pendekatan ini mendorong bimbingan intelektual antar peserta didik dan menciptakan proses belajar yang lebih bermakna. Hal-hal tersebut sulit dicapai jika

dilakukan secara individu, sehingga pembelajaran kolaboratif memberikan nilai tambah yang signifikan baik bagi siswa maupun guru (Susanti et al., 2017). Sehingga berdampak pada meningkatkan pemahaman dan memberi pengaruh yang baik bagi peserta didik.

Strategi pembelajaran kolaboratif merupakan pendekatan yang melibatkan siswa dalam kerja kelompok untuk saling berbagi ide, berdiskusi, dan menyelesaikan masalah bersama, yang terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi, pemahaman, dan keterampilan sosial peserta didik, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Pendekatan ini menempatkan guru sebagai fasilitator yang mendorong interaksi aktif antar siswa melalui diskusi, proyek, dan pemecahan masalah berbasis kelompok. Pembelajaran kolaboratif juga membantu membentuk karakter, memperkuat iman, serta mendorong peserta didik untuk saling mendukung dan belajar dari satu sama lain, menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan bermakna. Selain itu, strategi ini menekankan pentingnya kerja sama, komunikasi, dan tanggung jawab bersama dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dengan penerapan yang tepat dan dukungan dari semua pihak, strategi pembelajaran kolaboratif dapat menjadi metode yang sangat efektif dalam memperdalam pemahaman siswa terhadap nilai-nilai kekristenan dan memperkuat keterlibatan mereka dalam proses belajar mengajar.

Pemahaman Siswa

Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang aktif, interaktif, kreatif, edukatif, dan menyenangkan. Salah satu model yang memenuhi karakteristik ini adalah pembelajaran kolaboratif, yang didasarkan pada teori konstruktivisme sosial, teori kognitif, dan teori motivasi. Model ini menekankan pentingnya kerja sama antar siswa, di mana mereka saling berinteraksi, berbagi peran, dan bertanggung jawab bersama dalam menyelesaikan tugas atau masalah. Teori kognitif menjelaskan bahwa pertukaran ide dalam kelompok dapat memperkuat pemahaman siswa. Dalam konteks perkuliahan, seperti mata kuliah Metode Numerik, pembelajaran kolaboratif terbukti efektif untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa. Hal ini dapat didukung dengan buku ajar yang dirancang khusus untuk mendorong interaksi dan kerja sama. Buku ajar tersebut tidak hanya

berisi teori, tetapi juga contoh penerapan metode numerik dalam masalah nyata, sehingga mahasiswa dapat menganalisis dan menyelesaikan persoalan secara kolaboratif dalam suasana belajar yang aktif dan bermakna. Ini menjadi bagian dari kolaborasi antara mahasiswa dan dosen juga sangat penting untuk mendukung proses pembelajaran ini (Salsabilah et al., 2021). Yaitu dengan Inovasi dalam pendidikan Agama Kristen bisa dilihat dari pemanfaatan teknologi digital, seperti aplikasi pembelajaran. dalam bentuk platform online, yang bertujuan untuk meningkatkan aksesibilitas dan fleksibilitas dalam pembelajaran.

Selain sebagai sarana pembelajaran, pendekatan kolaboratif juga dapat dimanfaatkan untuk mendiskusikan berbagai inovasi dalam proses belajar, seperti penggunaan teknologi, metode pengajaran baru, dan pendekatan kontekstual. Integrasi inovasi-inovasi ini ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Kristen sangat relevan untuk menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna. Dalam pembentukan karakter siswa, baik faktor bawaan (nature) maupun lingkungan tempat siswa tumbuh turut memengaruhi perkembangan pribadi mereka. Meskipun faktor bawaan tidak dapat dikendalikan, lingkungan belajar memiliki peran penting dalam membentuk pilihan dan tindakan siswa. Oleh karena itu, peran pendidik tidak hanya sebatas mengajar dan membimbing, tetapi juga membantu menumbuhkan iman, sikap, serta perilaku siswa agar sesuai dengan ajaran Alkitab dan konteks kehidupan mereka sehari-hari.

Pemahaman siswa akan tumbuh jika guru mampu membangun budaya literasi melalui kebiasaan membaca yang konsisten. Tujuannya adalah membentuk individu yang cerdas dan berkarakter, serta mampu berpikir kritis dalam menghadapi tantangan global. Kemampuan membaca tidak hanya penting dalam pelajaran bahasa, tetapi juga mendukung pemahaman di semua mata pelajaran. Membaca membantu siswa memperluas pengetahuan dan menyelesaikan masalah dengan lebih baik. Oleh karena itu, membiasakan siswa membaca sejak dini akan meningkatkan motivasi belajar dan menjadikan proses belajar lebih efektif. Kebiasaan membaca merupakan kunci penting dalam dunia pendidikan (Salsabilah et al., 2021). Pada dasarnya, pendidikan lebih menekankan pada kemampuan siswa dalam membaca dan menulis agar mereka dapat meraih keberhasilan.

Oleh karena itu, pembelajaran kolaboratif dapat digunakan sebagai metode pengajaran yang efektif untuk melibatkan siswa bekerja sama dalam menyelesaikan tugas, memecahkan masalah, atau saling membantu satu sama lain. Pembelajaran kolaboratif juga mengutamakan bahwa siswa dapat belajar bersama secara kelompok. Selain itu, strategi pembelajaran kolaboratif juga melibatkan evaluasi terhadap proses kelompok, tanggung jawab bersama, komunikasi langsung, dan saling ketergantungan yang positif (Apriono, 2013).

Pembelajaran kolaboratif sangat penting untuk meningkatkan kreativitas dan keterampilan siswa dalam bekerja sama dengan kelompok mereka untuk menyelesaikan masalah, serta memberikan rasa tanggung jawab yang besar kepada peserta didik. Dengan demikian, tingkat pemahaman siswa dapat menjadi acuan bagi guru dalam memperlakukan siswa selama proses pembelajaran. Tingkat pemahaman siswa dapat diukur melalui hasil pembelajaran atau nilai rapor. Selain itu, guru juga secara tidak langsung menilai pemahaman siswa selama pembelajaran berlangsung dengan memperhatikan siswa yang menunjukkan pemahaman yang baik, sehingga dapat memberikan bantuan kepada siswa yang membutuhkan dukungan tambahan, serta kepada siswa yang berada di antara keduanya (Apriono, 2013). Cara ini dapat memudahkan guru dalam menilai siswa selama pembelajaran berlangsung. Bisa juga diterapkan guna memudahkan guru dalam memberikan nilai pada peserta didik. Berdasarkan hasil analisis penelitian, ditemukan bahwa kemampuan pemahaman konsep matematika siswa yang mengikuti pembelajaran kolaboratif lebih baik dibandingkan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Pencapaian indikator pemahaman konsep matematika siswa menunjukkan bahwa indikator yang mengukur kemampuan untuk menyatakan ulang sebuah konsep pada pretest dan memberikan contoh serta noncontoh dari konsep pada posttest, tercapai dengan hasil tertinggi dalam pembelajaran kolaboratif kontekstual dibandingkan dengan pembelajaran konvensional (Ulfiana & Asnawati, 2018). Peningkatan kemampuan pemahaman konsep matematika siswa yang mengikuti pembelajaran kolaboratif kontekstual lebih baik dibandingkan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.

Hakikat Pengajaran Kristen.

Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan proses pembelajaran yang berfokus pada ajaran Kristus, bertujuan membentuk individu yang saleh, berakarakter, dan hidup sesuai dengan nilai-nilai kekristenan. Dalam konteks teologis, PAK memperdalam iman dan hubungan siswa dengan Tuhan; secara sosiologis, membangun komunitas Kristen yang kuat; dan dari sisi pendidikan, menanamkan moral serta karakter kristiani. Dalam era Kurikulum Merdeka yang memberi kebebasan bagi siswa untuk mengembangkan potensinya, PAK memiliki peran penting dalam membentuk kemandirian, kreativitas, serta tanggung jawab peserta didik. Kurikulum ini juga mendorong pengembangan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan inovasi. PAK dalam Kurikulum Merdeka memberi dampak positif, antara lain memperkuat spiritualitas dan integritas, melatih pengambilan keputusan yang bijak, mengembangkan keterampilan interpersonal, serta menumbuhkan kesadaran sosial agar siswa menjadi pribadi yang aktif, peduli, dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat (Salsabilah et al., 2021). Guru Pendidikan Agama Kristen memiliki peran penting dalam membentuk karakter, moralitas, spiritualitas, dan kehidupan rohani peserta didik. Fokus utama pendidikan ini adalah pengembangan dimensi spiritual, seperti memahami ajaran Kristen, memperdalam hubungan dengan Tuhan melalui doa, serta menerapkan nilai-nilai kasih, pengampunan, kerendahan hati, dan kepedulian. Guru tidak hanya mengajar secara akademis, tetapi juga membimbing siswa secara rohani agar menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan penuh kasih. Dalam konteks ini, misi juga menjadi bagian penting dari ajaran Kristen, di mana seseorang diutus untuk membawa kabar baik dan harapan, seperti yang dicontohkan oleh Kristus. Pendidikan Agama Kristen sendiri merupakan bagian dari pendidikan Kristen secara keseluruhan, namun lebih menekankan pada pengajaran khusus tentang ajaran iman. Misi dan doktrin kekristenan tidak bisa dipisahkan, dan keduanya berkaitan erat dengan kurikulum Pendidikan Agama Kristen.

Berbagai metode pembelajaran dalam Pendidikan Agama Kristen, seperti menghafal, bertanya, bermain, berbagi, merenung, serta metode Alkitab yang kreatif, cerita gambar, studi kasus, kunjungan lapangan, dan simulasi,

menyediakan pendekatan yang beragam dan terstruktur. Pendekatan ini membantu siswa memahami dan mengaplikasikan ajaran Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Kuliah atau ceramah dapat memberikan landasan yang sangat kuat dalam pengetahuan teologis, sementara cerita dapat menghidupkan nilai moral melalui narasi yang menarik. Diskusi dan percakapan dapat mendorong refleksi yang mendalam, sementara tokoh utama memiliki peran penting atau sandiwaranya juga dapat memungkinkan pengalaman langsung terhadap kisah yang ada didalam Alkitab. Penggunaan metode Pendidikan, audiovisual, menghafal, bertanya, permainan, diskusi kelompok, refleksi pribadi, penerapan cerdas tangkas Alkitab, penggunaan media visual, studi kasus, kunjungan lapangan, serta simulasi semuanya dirancang untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendalam dan bermakna bagi siswa, dapat memperkuat iman mereka, dan mengintegrasikan nilai Kristen dalam kehidupan serta lingkungan yang mereka hadapi (Fitriasari et al., 2020). Dapat disimpulkan Yesus kristus telah menjadi teladan terutama didalam Yesus kristus melayani umatnya. PAK merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan potensi penuh peserta didik, baik anak-anak maupun orang dewasa. Yang memiliki Fokus utamanya adalah agar peserta didik mereka menjadi lebih taat terutama dalam melayani Tuhan serta Firman yang sejalan dengan ajaran Kristen yang bersumber dari Alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.

Pendekatan pembelajaran kolaboratif memberikan dasar yang baik dimana model pembelajaran ini mendorong peserta didik untuk berpartisipasi dalam, berbagi pengetahuan serta berdialog dalam kelompok, sehingga dapat meningkatkan kecerdasan sosial siswa dan keterampilan serta cara berpikir kritis peserta didik. dalam pendekatan belajar kolaboratif, peserta didik sangat memiliki peran aktif dalam proses pembelajaran, bukan sekadar sebagai penerima pengetahuan yang pasif. peserta didik diarahkan berkerja sama dalam kelompok untuk berbagi serta , berdiskusi, dan pemecahan suatu masalah secara bersama. Meskipun terpisah secara fisik, mereka dapat berkomunikasi dan berkolaborasi secara efektif melalui media digital seperti komputer atau laptop, koneksi internet, platform daring, aplikasi berbagi dokumen, dan forum diskusi online. Kolaborasi harus melibatkan berbagai pihak ini untuk dapat meningkatkan efektivitas

sistem pendidikan dan mendukung keberhasilan peserta didik (Apriono, 2013).

Pentingnya Pendidikan Agama.

Pendidikan merupakan suatu transformasi yang terarah dari kondisi yang tidak pasti menuju keadaan yang lebih jelas. Penyelidikan dalam konteks pendidikan melibatkan penyusunan kembali pengalaman dengan tujuan tertentu. Oleh karena itu, penyelidikan ini berfungsi sebagai alat penilaian. Instrumentalisme berusaha membangun teori yang logis dan akurat dari berbagai konsep, pertimbangan, dan kesimpulan. Hal ini dilakukan dengan menyelidiki bagaimana proses berpikir mempengaruhi keputusan yang diambil berdasarkan pengalaman dan konsekuensinya di masa depan. Sekolah, sebagai lembaga pendidikan, bertujuan supaya dapat mengembangkan sikap yang efektif. cara ini wajib berakar dalam menghadapi anak-anak. Namun, tidak semua pengalaman memiliki nilai yang bermanfaat, sehingga sekolah perlu menyediakan "bahan pelajaran" berupa menghadapi hal yang berfungsi untuk harapan yang akan datang, yang sering dialami langsung oleh siswa. Dengan demikian, siswa bisa melihat dan mengorganisasi dalam menghadapi hal tersebut. Saat melihat progresivisme dalam pembelajaran berfokus untuk siswa, yang dianggap memiliki keunggulan melalui akal dan kecerdasan. Dalam pendidikan, siswa dibina untuk mengembangkan kedua aspek ini. Dalam Pendidikan Agama Kristen, berawal dari istilah dalam bahasa Inggris "*Christian Education*," diterjemahkan dengan direncanakan sebagai pendidikan agama, tidak sekadar "Pendidikan Kristen." Hal ini memiliki pemahaman yang lain. Dalam Pendidikan Kristen yang ada di Indonesia merujuk dalam pembelajaran yang dilakukan pada konteks agama Kristen. PAK dibedakan dari ajaran Kristen dan akan dibahas lebih lanjut mengenai pengertian, tujuan, metode, dan pentingnya PAK dalam konteks gereja lokal (Sahertian, 2019).

Ajaran Agama Kristen memiliki peran penting dalam membentuk sikap dan karakter peserta didik, dengan Alkitab sebagai landasan utama pengajaran yang menuntun kepada pengenalan akan Tuhan Yesus sebagai Juruselamat. Seorang pendidik Kristen tidak hanya dituntut memiliki pengetahuan dan pengalaman, tetapi juga tanggung jawab moral dan spiritual dalam membina iman siswa. Guru berperan membekali siswa agar dapat

bertumbuh dalam kepercayaan kepada Tuhan, serta membantu mereka memahami manfaat dari proses pembelajaran. Selain mengajarkan ilmu teologi, guru juga perlu menanamkan nilai-nilai kekristenan yang membentuk karakter siswa. Karakter ini sangat penting karena memengaruhi cara siswa mengambil keputusan dan bertindak sebagai pribadi yang bertanggung jawab. Dalam Matius 11:28–30 dan Filipi 3:17, ditegaskan bahwa sikap dan karakter merupakan hasil dari kedalaman relasi seseorang dengan firman Tuhan. Oleh karena itu, membangun karakter Kristen menjadi aspek penting dalam pendidikan yang tidak boleh diabaikan (Sahertian, 2019).

Aspek dinamis mencerminkan peran dan tanggung jawab seseorang sesuai dengan kedudukannya, termasuk dalam dunia pendidikan. Guru memiliki peran penting dalam membimbing dan mengembangkan potensi siswa, terutama dalam pembelajaran Agama Kristen. Seorang guru profesional tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membantu siswa menjadi pribadi yang cerdas, berakarakter, serta memiliki moral dan mental yang baik. Komitmen guru terhadap sekolah dan organisasi pendidikan sangat dibutuhkan untuk mendukung misi mencerdaskan anak bangsa. Dalam konteks ajaran Kristen, pendidikan juga berperan membentuk karakter siswa melalui pelajaran dan latihan yang diberikan guru. Pendidikan karakter menjadi kunci untuk membangun hubungan yang baik antara siswa dengan Tuhan, diri sendiri, dan sesama, sehingga mereka tumbuh menjadi pribadi yang utuh dalam hati, pikiran, dan tindakan. Oleh karena itu, guru harus menjadi teladan yang mampu menanamkan nilai-nilai kekristenan dalam kehidupan sehari-hari siswa (Sianipar, 2017). Maka dari itu pendidikan adalah hal yang paling utama dalam memajukan pola pikir, mutu siswa dengan adanya pendidikan akan menghasilkan anak bangsa yang cerdas serta dalam pengetahuan dan karakter.

Pendidikan Agama Kristen sangat menekankan pembentukan moral siswa sebagai dasar utama. Melalui pengajaran nilai-nilai kekristenan, pendidikan ini membantu membentuk karakter, sikap, dan kepribadian peserta didik sesuai ajaran Alkitab. Fungsi utama PAK adalah menyampaikan kebenaran Firman Tuhan, sehingga peran orang tua terutama ayah dan ibu sangat penting dalam mendidik anak-anak mereka (Amsal 1:8). Keluarga menjadi lembaga pendidikan pertama yang Tuhan

tetapkan di bumi untuk menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral. Dalam era digital saat ini, pendidikan agama Kristen dalam keluarga menjadi sangat penting untuk membangun spiritualitas dan moralitas anak, agar mereka tumbuh menjadi pribadi yang kuat secara iman dan berkarakter baik dalam masyarakat.

Dalam Pendidikan Agama Kristen, keluarga merupakan dasar utama dalam menyampaikan kebenaran firman Tuhan, namun peran guru juga sangat penting. Guru tidak hanya bertugas mengajar, tetapi juga menjadi motivator yang menanamkan nilai-nilai Kristen kepada siswa (Gule, 2021). Selain memiliki pengetahuan dan keterampilan, guru diharapkan mampu memberikan dorongan kepada siswa, terutama saat mereka menghadapi kesulitan seperti kehilangan semangat, keputusasaan, atau kegagalan. Dalam situasi ini, pendekatan psikologis dari guru sangat dibutuhkan untuk membantu siswa bangkit kembali. Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Kristen harus memiliki pemahaman yang mendalam agar dapat menjadi fasilitator dalam perkembangan siswa, baik secara intelektual, emosional, maupun spiritual.

Guru memiliki peran dan tanggung jawab besar dalam mengajar dan membimbing siswa, terutama dalam Pendidikan Agama Kristen yang bertujuan membantu siswa memahami bagaimana menjadi pribadi Kristen sejati. Tugas ini bukanlah hal yang mudah, karena dalam kurikulum terdapat standar, kelompok, dan doktrin yang harus dijaga agar ajaran yang disampaikan sesuai dengan nilai-nilai kekristenan. Oleh karena itu, guru dituntut untuk mengajar secara efektif dan bertanggung jawab agar siswa benar-benar memahami ajaran kasih kepada Tuhan, sesama manusia, dan ciptaan lainnya sebagaimana diajarkan dalam Alkitab (Intarti, 2016). Guru dapat menjadi seorang yang akan menanamkan nilai-nilai kristen dalam membentuk sikap kemandirian pribadinya, yang menekankan dalam pendidikan agama kristen harus mampu memahami teori dan mengaplikasikannya.(Intarti, 2016). Ajaran agama Kristen selalu berlandaskan pada Alkitab sebagai dasar utama, yang berisi firman Tuhan dan menjadi inti dari setiap pengajaran. Dalam proses mengajar, guru mengandalkan bimbingan Roh Kudus agar siswa tidak hanya memahami secara intelektual, tetapi juga mengalami pertumbuhan iman secara pribadi. Tujuan akhirnya adalah membawa setiap orang percaya untuk bertumbuh dan menjadi dewasa

di dalam Kristus, menjadikan Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat dalam hidup mereka (Intarti, 2016). Maka perlu guru yang menanamkan nilai ajaran yang baik sehingga mengetahui landasan dasar dalam pengajaran agama kristen adalah Alkitab (Intarti, 2016). Maka itu untuk menciptakan proses pembelajaran yang aktif, interaktif, dan bermakna, sehingga siswa tidak hanya memahami secara teori ajaran Kristen, tetapi juga mampu menghayati dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kerja sama dalam kelompok, diskusi, dan saling berbagi pemahaman, strategi ini mendorong siswa untuk lebih mendalami nilai-nilai kekristenan seperti kasih, pengampunan, dan kerendahan hati. Dengan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, strategi kolaboratif diharapkan mampu memperkuat pemahaman spiritual, membentuk karakter Kristiani, serta menumbuhkan kesadaran iman yang kokoh dalam diri peserta didik.

KESIMPULAN

Strategi pembelajaran kolaboratif dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan pendekatan yang melibatkan siswa dalam kerja kelompok untuk saling berbagi pengetahuan, berdiskusi, dan menyelesaikan masalah bersama. Pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman, motivasi, dan keterampilan sosial siswa, sekaligus memperdalam pemahaman mereka terhadap ajaran Kristen. Melalui kolaborasi, siswa tidak hanya meningkatkan keterampilan akademik, tetapi juga memperkuat karakter dan dimensi spiritual mereka. Guru berperan sebagai fasilitator yang mendorong diskusi, proyek kelompok, dan pemecahan masalah berbasis kolaborasi, sambil mengembangkan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, dan kerja sama. PAK tidak hanya mengajarkan ilmu teologi, tetapi juga nilai-nilai Kristen yang membentuk moral dan integritas siswa, membantu mereka menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan berkarakter. Pembelajaran ini, yang dimulai dari keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan diperkuat di sekolah, juga menumbuhkan kesadaran sosial dan memperkuat iman siswa. Dengan pendekatan yang interaktif, baik melalui metode konvensional maupun teknologi digital, PAK tidak hanya mengembangkan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan mengarah

pada penghayatan ajaran Kristen dalam kehidupan sehari-hari siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Amiruddin. (2019). Pembelajaran Kooperatif dan Kolaboratif. *Journal of Educational Science (JES)*, 5(1), 24–32.
- Apriono, D. (2013). Pembelajaran kolaboratif: Suatu landasan untuk membangun kebersamaan dan keterampilan. *Diklus*, 17(1).
- Fitriasari, N. S., Apriansyah, M. R., & Antika, R. N. (2020). Pembelajaran Kolaboratif Berbasis Online. *Inspiration: Jurnal Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, 10(1). <https://doi.org/10.35585/inspir.v10i1.2564>
- Gule, Y. (2021). Pentingnya Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Meningkatkan Motivasi Siswa Belajar Pendidikan Agama Kristen. 1(1), 89–104. <https://doi.org/10.37368/ja.v5i1.183>
- Hidayat, R., & Abdillah. (2019). *Ilmu Pendidikan Konsep, Teori dan Aplikasinya* (L. peduli P. P. I. (LPPI) (ed.); Candra Wij).
- Intarti, E. R. (2016). Peran guru pendidikan agama Kristen sebagai motivator. *Regula Fidei*. https://doi.org/10.33541/regula_fidei.v1i2.626
- Mohd Yunos, M. A. A., & Atan, N. A. (2014). Strategi Pembelajaran Kolaboratif Dalam Persekitaran Autentik Bagi Pembentukan Kemahiran Proses Sains Asas Prasekolah Menerusi Teknologi Apps. *Konvensyen Antarabangsa Jiwa Pendidik 2014*.
- Ngalim, P. (2013). Motivasi Belajar. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9, pp. 1–19). DIVA Perss.
- Prawiromaruto, I. H., & Stevanus, K. (2022). Pendidikan Karakter Kristen Melalui Pengutamaan Formasi Rohani. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 7(2), 543–556. <https://doi.org/10.30648/dun.v7i2.926>
- Putra, A., Damayanti, P. S., & Nurahmawati, N. (2021). Hubungan Keterampilan Sosial Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 2(3), 217–221.
- Sahertian, M. (2019). Pendidikan Agama Kristen dalam Sudut Pandang John Dewey. *Jurnal Teruna Bhakti*, 1(2), 101. <https://doi.org/10.47131/jtb.v1i2.18>
- Salsabilah, A. S., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Peran Guru Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7158–7163.
- Sardadevi, N., Winarti, A., & Leny, L. (2017). Keefektivan Strategi Pembelajaran Kolaboratif Terintegrasi Multiple Intelligence Dalam Pengembangan Kemampuan Kerjasama, Motivasi Dan Hasil Belajar Kognitif *JCAE (Journal of Chemistry And*
- Sianipar, D. (2017). Pendidikan Agama Kristen Yang Membebaskan. *Jurnal Shanan*, 1(1), 136–157.
- Strauss, A., & Corbin, J. (2003). Penelitian kualitatif. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, 165.
- Suryani, N. (2010). Implementasi model pembelajaran kolaboratif untuk meningkatkan ketrampilan sosial siswa. *Majalah Ilmiah Pembelajaran*, 8(2).
- Susanti, S., Prasetyo, T., & Nasution, S. A. (2017). Model Pembelajaran Kolaboratif Sebagai Alternatif Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. *Didaktika Tauhidi: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(1), 19–30. <https://doi.org/10.30997/dt.v4i1.822>
- Ulfiana, E., & Asnawati, R. (2018). Pengaruh Pembelajaran Kolaboratif Kontekstual terhadap Peningkatan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa. *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika*, 5(2), 1–7.
- Umrati, & Wijaya, H. (n.d.). *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Widjajanti, D. B. (2008). Strategi Pembelajaran Kolaboratif Berbasis Masalah. *Semnas Matematika Dan Pendidikan Matematika 2008*, 5, 1–10.